

PERAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA (1908 – 1930)

THE ROLE OF KI HADJAR DEWANTARA IN THE INDONESIAN NATIONAL MOVEMENT (1908 – 1930)

Murni Astuti, Subaryana, Mardikun
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) upaya Ki Hadjar Dewantara dalam mengembangkan semangat kebangsaan, 2) Proses lahirnya pergerakan nasional di Indonesia, 3) Dampak usaha Ki Hadjar Dewantara terhadap munculnya pergerakan nasional. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi pustaka atau literatur. Langkah-langkah yang digunakan yaitu menentukan topik atau judul, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dari pembahasan ini dapat diketahui bahwa: 1) Peran Ki Hadjar Dewantara dalam Pergerakan Nasional Indonesia mampu mempengaruhi semangat perjuangan kepada masyarakat. Ki Hadjar Dewantara mengambil sikap untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Berbagai upaya-upaya Ki Hadjar Dewantara berusaha mengembangkan semangat kebangsaan. Ki Hadjar Dewantara memulai perjuangannya sebagai jurnalis. 2) Ki Hadjar Dewantara bergerak dalam organisasi-organisasi politik seperti Budi Utomo dan Indhische Partij. Setelah melalui berbagai macam hambatan serta pembuangan dikarenakan dianggap memberontak terhadap Pemerintah Belanda. 3) Pembuangannya ke Belanda menjadikan Ki Hadjar Dewantara banyak mempelajari ilmu pendidikan. Setelah pulang ke Hindia Belanda bersama dengan sarasehan Selasa Kliwonan, Ki Hadjar Dewantara mendapatkan jalan perjuangan kemerdekaan selain dengan bidang politik. Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa, di sinilah Ki Hadjar Dewantara mendidik pribumi tanpa kesenjangan sosial. Pendidikan di Taman Siswa mengedepankan kodrat alam, kemerdekaan diri dan kebudayaan.

Kata Kunci:

Ki Hadjar Dewantara, Pergerakan Nasional, Taman Siswa

ABSTRACT

This research aims to determine 1) Ki Hadjar Dewantara's efforts in developing the national spirit, 2) The process of the birth of the national movement in Indonesia, 3) The impact of Ki Hadjar Dewantara's efforts on the emergence of the national movement. The method used in writing this thesis is library or literature study. The steps used are determining the topic or title, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. From this discussion it can be seen that: 1) Ki Hadjar Dewantara's role in the Indonesian National Movement was able to influence the spirit of struggle among the people. Ki Hadjar Dewantara took a stand to fight for Indonesian independence. Ki Hadjar Dewantara's various efforts sought to develop the national spirit. Ki Hadjar

Dewantara started his struggle as a journalist. 2) Ki Hadjar Dewantara was active in political organizations such as Budi Utomo and Indhische Partij. After going through various obstacles and being exiled because they were considered to have rebelled against the Dutch government. 3) His exile to the Netherlands made Ki Hadjar Dewantara study a lot of educational sciences. After returning to the Dutch East Indies at the Tuesday Kliwonan workshop, Ki Hadjar Dewantara found a way to fight for independence other than politics. Ki Hadjar Dewantara founded the Taman Siswa College, this is where Ki Hadjar Dewantara educated natives without social inequality. Education at Taman Siswa prioritizes nature, self-independence and culture.

Keywords:

Ki Hadjar Dewantara, National Movement, Taman Siswa

Latar Belakang

Menjadi bangsa yang merdeka tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai setiap bangsa yang terbelenggu dalam jajahan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Namun pendidikan pada masa penjajahan bukanlah kesempatan yang dapat dirasakan setiap unsur masyarakat di Indonesia. Ada sebagian kecil dari rakyat pribumi, yaitu kaum priyayi, diperkenankan menuntut pelajaran di sekolah dasar Belanda. Akan tetapi sekolah tersebut tertutup bagi rakyat pada umumnya. Salah satu pribumi yang dapat merasakan pendidikan secara Barat adalah Ki Hadjar Dewantara (Raden Mas Suwardi Surjaningrat). Ia dilahirkan pada tanggal 2 Mei 1889 di Kota Yogyakarta, putera keempat Pangeran Surjaningrat, seorang bangsawan Pakualaman (Pranata, 1959: 3).

Pengalaman Ki Hadjar Dewantara bersama teman-temannya yang sudah terjun di dunia politik, telah melewati berbagai rintangan, penjara dan pembuangan dengan segala hasilnya menimbulkan berbagai pemikiran untuk mencari cara-cara agar mencapai kemerdekaan Indonesia. Dalam salah satu musyawarah Selasa Kliwonan, diputuskan bahwa perlu adanya orientasi dan pembagian tugas perjuangan. Pendidikan nasional dan pendidikan merdeka pada anak-anak, yang dapat memberi bekal kuat untuk perjuangan kemerdekaan nasional. Untuk itu sangat diperlukan penanaman jiwa merdeka yang harus dimulai dari jiwa anak-anak. Hanya orang-orang yang mempunyai jiwa merdeka yang dapat memperjuangkan, menuntut dan mempertahankan kemerdekaan negara dan bangsanya. Oleh karena itu Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1922 mendirikan Perguruan Taman Siswa yang sampai sekarang hidup sebagai warisan utama Ki Hadjar Dewantara (Moch Tuchid, 1963: 30). Taman Siswa hadir di tengah-tengah kesenjangan

sosial. Taman Siswa yang menggunakan kebudayaan sebagai salah satu azas mempunyai tantangan tersendiri, dimana sekolah pada saat itu berlatar belakang barat.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi pustaka atau literatur. Langkah-langkah yang digunakan yaitu menentukan topik atau judul, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Pembahasan

1) Upaya-upaya Ki Hadjar Dewantara Dalam Mengembangkan Semangat Kebangsaan

Ki Hadjar Dewantara menggunakan bidang jurnalistik sebagai salah satu alat untuk memberikan pendidikan politik kepada rakyat dan menunjukkan cita-cita perjuangannya (Mochammad Tauchid, 1963: 18). Menggunakan surat kabar dan majalah yang merupakan salah satu pemberi informasi pada saat kolonial, merupakan usaha yang tidak sia-sia. Tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara menurut Suhartono Wiryopranoto (2017: 10) merupakan “tulisan komunikatif, halus, megena, tetapi keras”.

Awal mula perjalanan Ki Hadjar Dewantara sebagai jurnalis menurut Suparto Rahardjo (2010: 28) sebagai berikut:

1. Di Yogyakarta, sebagai pembantu harian Sedyo Tomo.
2. Di Semarang, sebagai pembantu harian surat kabar Bahasa Belanda Midden Java.
3. Di Bandung, sebagai koresponden De Expres yang terbit pertama kali pada 1 Maret 1912 di bawah pimpinan Douwes Dekker.
4. Selain De Expres di Bandung, Ki Hadjar Dewantara menjadi anggota redaksi harian Kaum Muda di bawah pimpinan A.H. Wignjadisastra.
5. Pembantu Utusan Hindia di Surabaya, di bawah pimpinan Tjokroaminoto.
6. Membantu Tjahaja Timur di Malang di bawah pimpinan Djojoseduro.
7. Mengasuh majalah Het Tijdschrift yang terbit di Bandung, di bawah pimpinan Douwes Dekker.

Kiprahnya diwujudkan dalam tulisan-tulisan yang termuat di koran ataupun

majalah antara lain Sedyotomo, Midden Java, De Express, Kaum Muda, Ulasan Hindia, Cahaya Timur, Penggungah dan majalah, Hat Tejschrift, De Beweging (Ki Fudyartanta, 1992: 4). Jurnalistik bagi Ki Hadjar Dewantara merupakan alat perjuangan untuk menyampaikan cita-cita kemerdekaan. Dari pengalaman Ki Hadjar Dewantara yang sudah menekuni bidang jurnalistik di berbagai media cetak, menjadikan sosok Ki Hadjar Dewantara sebagai penulis yang terkenal dan mempunyai wawasan yang luas.

Pada 6 September 1912 Ki Hadjar Dewantara bersama dr. Cipto Mangunkusumo di Bandung mendirikan *Comite Tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid*, dalam Bahasa Indonesia disingkat Komite Bumi Putera (Bambang Widodo, 2017: 151). Komite Bumi Putera lahir setelah ditolaknya status badan hukum Indische Partij. Komite Bumi Putera didirikan untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari Perancis. Menurut Bambang Dewantara (1989: 118) susunan kepengurusan Komite Bumi Putera yaitu “Tjipto Mangoenkoesoemo (ketua)...Soewardi Soerjaningrat (sekretaris). Komite Bumi Putera memprotes mengenai perayaan kemerdekaan bangsa Belanda yang merayakan kemerdekaan bangsanya di tengah-tengah bangsa yang dijajahnya. Komite Bumi Putera melancarkan serangan politik ke arah pemerintah Belanda. Mereka memprotes akan diadakannya perayaan kemerdekaan Belanda (Pranata SSP, 1959: 41).

Tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara berawal dari pernyataan pemerintah Belanda yang akan melaksanakan perayaan 100 tahun kemerdekaan Negara Belanda dari kekuasaan Prancis (Suhartono Wiryopranoto, 2017: 43). Pada karya Ki Hadjar Dewantara, beliau berusaha untuk menyadarkan pemikiran masyarakat pribumi untuk tidak mengikuti acara tersebut, dikarenakan perayaan itu hanyalah sebagai hinaan untuk masyarakat pribumi yang dijajah. Perayaan kemerdekaan Belanda yang berada di negeri jajahannya yaitu Hindia Belanda, merupakan salah satu pemicu amarah Ki Hadjar Dewantara. Hal lain yang membuat Ki Hadjar Dewantara marah yaitu “dengan mewajibkan semua rakyat Indonesia turut merajakannya dan membiakainya dengan pemungutan sokongan rakyat” (Mochammad Tauchid, 1963: 19).

Selama menjalani pengasingan di Belanda, Soewardi Bersama-sama dengan Tjipto tetap aktif di dunia pergerakan (Suhartono Wiryopranoto, 2017: 134). Tujuan pengasingan ke Belanda merupakan salah satu politik Tiga Serangkai agar kegiatan politik mereka tetap bisa berlangsung. Selain tetap aktif di dunia pergerakan, “Soewardi Bersama Tjipto, Douwes Dekker, dan aktivis lainnya berhasil mendirikan Indonesisch Pers Bureau yang tidak hanya berfungsi semacam kantor berita, melainkan juga sebagai media massa” (Soewito, 1985: 56).

Setelah menjalani kurang lebih 4 tahun berada di pengasingan, Ki Hadjar Dewantara mendapatkan putusan internir untuk kembali ke Hindia Belanda pada tahun 1919 (Sajoga dalam Taman Siswa 30 Tahun, 1981: 198). Menurut Mochammad Tauchid (1963: 26) dalam surat kabar Belanda, Ki Hadjar Dewantara menuliskan kata perpisahan dengan judul *Terug naar het front* (Kembali ke Medan Perjuangan) yang berisi:

„tanggal 17 Agustus, dengan pos malam jang terachir, saja menerima kabar resmi dari Pemerintah, bahwa dengan putusan Pemerintah tanggal itu djuga, putusan pembuangan terhadap diri saja tertanggal 18 Agustus 1913 telah ditjabut...hukuman telah kudjalani, penderitaan tentang itu lebih baik tak akan kita bitjarakan...perdamaian ini tidak dipaksakan padauk, tetapi ini berarti kemenangan bagiku.

Kata perpisahan yang dituangkan Ki Hadjar Dewantara tersebut menjadi suatu tanda tentang kerinduannya di medan perjuangan. Ki Hadjar Dewantara ingin segera kembali ke tanah air untuk meneruskan perjuangan dengan berbagai bekal yang ia dapat di Negeri Belanda.

Setelah menjalani pengasingan di Negeri Belanda, Tiga Serangkai memutuskan untuk memilih bakatnya masing-masing sebagai cara meraih kemerdekaan, Douwes Dekker mendirikan Institut Ksatrian, Dr. Tjipto masih dalam bidang politik dan Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan (Sajoga, 1981: 199). Ki Hadjar Dewantara yang menempuh pendidikan keguruan di Belanda membawa dirinya kepada kesadaran bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia harus didukung dengan Pendidikan supaya menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Atas dasar itulah Ki Hadjar Dewantara memilih “jalur pendidikan sebagai cara

meraih kemerdekaan Indonesia” (Suparto Rahardjo, 2010: 29-30).

Sebelum mendirikan sekolah sendiri, Ki Hadjar Dewantara bergabung dengan paguyuban Selasa Kliwonan (SAKA). Bersama dengan paguyuban SAKA Ki Hadjar Dewantara mendiskusikan banyak hal untuk tercapainya kemerdekaan. Dalam Sarasehan Selasa *Kliwonan* di Yogyakarta, diputuskan bahwa jalan perjuangan selain pergerakan politik ialah pendidikan rakyat (Mochammad Tauchid, 1963: 29). Melalui Pendidikan, pemikiran akan berkembang. Adanya perkembangan pemikiran akan menciptakan budaya baru, dimana kemajuan dalam bidang perekonomian dan sosial akan ikut meningkat.

Untuk mencapai cita-cita yang sesuai, maka pada hari Senin *Kliwon* tanggal 3 Juli 1922 Ki Hadjar Dewantara mendirikan *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa* yang kemudian berganti Perguruan Kebangsaan Taman Siswa dan akhirnya bernama Perguruan Taman Siswa (Sajoga, 1981: 204). Di Taman Siswa Ki Hadjar Dewantara menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak pribumi. Ki Hadjar Dewantara mencurahkan perhatian pada bidang pendidikan sebagai dasar dari alat perjuangan untuk meraih kemerdekaan, dengan menggunakan “konsep pendidikan yang memiliki khas kultural Indonesia kemudian diterapkannya dalam Perguruan Taman Siswa” (Ki Fudyartanta, 1992: 11). Sehubungan dengan tulisan tersebut, maka dasar yang diambil oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu sifat kebudayaan untuk memberikan rasa nyaman dan damai. Hal tersebut diciptakan demi mendapatkan peri kemanusiaan yang beradab, dikarenakan pendidikan yang diberikan Pemerintah Belanda penuh dengan tekanan dan hanya bisa dinikmati oleh kaum menengah ke atas.

2. Pergerakan Nasional Di Indonesia

Pada awal tahun 1901 Ratu Wilhelmina menyatakan politik etis secara resmi disahkan berawal dari kritik tulisan ahli hukum bernama C. Th. Van Deventer. Tulisan tersebut berjudul Suatu utang Kehormatan, sebagai kritik terhadap pemerintahan Belanda yang berhutang budi pada bangsa Indonesia atas kekayaan yang diperas oleh negeri mereka (Rushdy Hoesein, 2010: 14). Negeri Belanda berhutang karena sudah menggunakan kekayaan bangsa Indonesia demi negeri

mereka. Oleh karena itu, Belanda sebagai negara maju dan bermoral menyelenggarakan tiga prinsip dasar yang disebut “Trias Politika yaitu irigasi, edukasi dan emigrasi (Sartono Kartodirdjo, 1999: 30). Sistem tanam paksa dihapuskan mengatasnamakan kemanusiaan, namun hal tersebut diserukan untuk mencapai tujuan menanamkan kelebihan modalnya di koloni.

Pasca politik etis, terjadi perubahan pola pikir di dalam masyarakat Hindia Belanda. Perubahan tersebut terjadi karena beberapa masyarakat pribumi yang mulai mengenyam pendidikan, kondisi tersebut membawa pengaruh yang besar terutama dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Suhartono (1994: 16) menyatakan bahwa politik etis “dengan edukasinya itu mulai menghasilkan lulusannya maka mereka itu mulai diserap oleh berbagai sektor kegiatan”. Pengaruh politik etis sedikit demi sedikit membawa perubahan ke arah perbaikan nasib dan usaha untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Pelaksanaan politik etis oleh Belanda yang di dalamnya terkandung usaha memajukan pengajaran bagi anak-anak Indonesia, secara tidak langsung melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang menggagas pergerakan nasional. Tokoh-tokoh tersebut mulai mendapatkan inspirasi dimana melahirkan organisasi-organisasi yang terstruktur dan sistematis untuk mengakhiri penjajahan.

3. Dampak Usaha Ki Hadjar Dewantara Dalam Pergerakan Nasional

Ki Hadjar Dewantara memulai kegiatan politiknya sebagai anggota Budi Utomo, perkumpulan yang berdiri pada tanggal 20 Mei 1908 (Mochammad Tauchid, 1963: 19). Susanto Tirtoprodjo (1996: 13) menyatakan bahwa “Budi Utomo yang dimaksud...ialah perkumpulan yang akan mencapai sesuatu berdasarkan atas keluhuran budi, kebaikan perangai atau tabiat”. Budi Utomo telah mempunyai semangat memperjuangkan kebaikan untuk pribumi. Ki Hadjar Dewantara sebagai aktivis di Budi Utomo berperan sebagai “seksi propaganda...mengorganisasikan kongres Budi Utomo” (Suhartono Wiryopranoto dalam Ki Hadjar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya, 2017: 15). Sebagai aktivis yang berperan sebagai propaganda, Ki Hadjar Dewantara memiliki keberanian serta pemikiran yang luas dalam mengkoordinasikan organisasi. Corak

gerakan-gerakan pada tahun itu masih beragam, antara moderat hingga radikal karena mencari strategi yang tepat dalam menghadapi pemerintah kolonial.

Adanya politik etis yang di dalamnya termuat emigrasi, irigasi dan edukasi memberi dampak kepada masyarakat Indonesia. Edukasi yang diselenggarakan Pemerintah Belanda melahirkan tokoh yang terbuka pemikirannya terhadap perjuangan bangsa Indonesia yang harus merdeka, hal tersebut juga dirasakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara yang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan menjadikan ia bergerak memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pendidikan keguruan yang ditempuh Ki Hadjar Dewantara di Belanda membawa kesadaran bagi dirinya, dimana perjuangan kemerdekaan Indonesia harus didukung dengan Pendidikan agar mampu menanamkan jiwa kemerdekaan dari dini. Ki Hadjar Dewantara (1961: 18) menyatakan bahwa, “manusia merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri”. Atas dasar tersebut, pada tahun 1922 Ki Hadjar Dewantara mendirikan *National Onderwijs Instituut Taman Siswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa) di Yogyakarta (Suparto Rahardjo, 2010: 29-30).

Taman Siswa diciptakan Ki Hadjar Dewantara sebagai *paguron* (perguruan) tempat orang-orang berguru. Perguruan Taman Siswa menjadi tempat hidup bersama antara guru dan siswa. Mochammad Tauchid (1963: 31) menyatakan, “guru dan siswa tak terpisah. Guru bukan pengadjar sadja. Ia tjontoh hidup siswanja, dengan sikap dan perbuatannja, dengan langkah dan tutur katanja”. Cita-cita Ki Hadjar Dewantara selaras dengan ungkapan tersebut, beliau ingin menciptakan suasana kekeluargaan di antara guru dan siswanya (sistem among), serta memaknai manusia salam dan bahagia (Ki Hadjar Dewantara, 1961: 13). Hidup salam dan bahagia, yang berarti selamat lahirnya dan bahagia batinnya. Hal-hal tersebut dapat dicapai dengan berkecukupan keperluan primer, bebas merdeka jiwanya, bebas dari gangguan lahir dan batinnya serta bebas dari rasa takutnya (Mochammad Tauchid, 1963: 33). Pendidikan yang dipersiapkan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu menitiberatkan pada kejiwaan seorang anak. Kejiwaan seorang anak berpengaruh pada setiap tingkah lakunya, dimana seorang anak akan bisa merasakan kepercayaan diri serta semangat yang tumbuh dari dirinya sendiri.

Simpulan

Semangat perjuangannya selalu berjalan di dalam diri Ki Hadjar Dewantara, berawal menjadi jurnalis pada Surat Kabar “*Sedyotomo*” dan “*Midden Java*” di Yogyakarta serta “*De Express*” di Bandung. Tulisan pertama Ki Hadjar Dewantara berjudul “Kemerdekaan Indoenesia”. Tulisan tersebut merupakan bentuk kritik Ki Hadjar Dewantara kepada Pemerintah Belanda yang ingin merayakan kemerdekaannya di negeri jajahan. Jurnalistik merupakan alat bagi Ki Hadjar Dewantara untuk menyadarkan jiwa kemerdekaan kepada pribumi. Dalam puncaknya di bidang jurnalistik, Ki Hadjar Dewantara menulis *Andai Aku seorang Belanda (Als ik eens Nederlander was)*. Karena tulisan-tulisan yang pedas itu, Ki Hadjar Dewantara Bersama dua rekannya ditangkap dan ditahan dalam penjara.

Selama dalam pembuangan Ki Hadjar Dewantara memperdalam Ilmu Pendidikan dengan mengikuti kursus-kursus hingga berhasil meraih Akte Guru Eropa. Ki Hadjar Dewantara berkecimpung dalam jurnalistik yang menjadikan kesadaran berpolitiknya berkembang. Setelah dibebaskan, Ki Hadjar Dewantara kembali ke Yogyakarta. Pengetahuan dan pemahaman sejarah social pendidikan yang memberi pencerahan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Pemikirannya tentang pendidikan di Negeri Belanda, membuat Ki Hadjar Dewantara untuk bergabung di Perkumpulan Selasa Kliwon. Dalam perkumpulan tersebut banyak dibahas mengenai kemerdekaan. Selain menggunakan politik untuk merdeka, perlu adanya pendidikan untuk menjadi alat perjuangan. Dengan pendidikan, masyarakat akan terbuka wawasan dan pemikirannya. Maka pada tahun 1922 Ki Hadjar Dewantara mendirikan *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa*. Perjuangan kemerdekaan bangsa harus didasari jiwa merdeka dan jiwa nasional dari bangsanya.

Daftar Pustaka

- Bambang, Dewantara. 1989. *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Bambang, Widodo. 2017. *Biografi dari Suwardi Suryaningrat sampai Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Jakarta.
- Ki Hadjar, Dewantara. 1959. *Demokrasi dan Leiderschap*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa.
- Ki, Fudyartanta. 1992. *Pendidikan Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur

Persatuan Tamansiswa.

- Pranata SSP. 1959. *Ki Hadjar Dewantara Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Rushdy, Hoesein. 2010. *Terobosan Sukarno dalam perundingan linggarjati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sajoga. 1981. *30 Tahun Tamansiswa*. Yogyakarta: Percetakan Tamansiswa.
- Sartono, Kartodirdjo. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid II*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soewito, Irna H.N. Hadi. 1985. *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suhartono, Wiryopranoto. dkk. 2017. *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dari Politik Ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Suparto, Rahardjo. 2010. *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.
- Tauchid, Mochammad. 1963. *Perjuangan dan ajaran hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majdelis Luhur Taman Siswa.